
**PENGUNAAN BAHASA *INDOGLISH* DI RUANG PUBLIK
UIN SAYYIDA ALI RAHMATULLAH TULUNGAGUNG****Fakhriyyah Asmay Aidha^{1*}, Zahira Shofa Al adawiyah²**^{1,2}*UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia*Alamat Pos-el: ¹Fakhriyyah Asmay Aidha asmayaidha@gmail.com*,²Zahira Shofa Al adawiyah szahira537@gmail.com

ABSTRAK**Kata Kunci:** bahasa
indoglish, ruang publik,
UIN Sayyid Ali
Rahmatullah Tulungagung

Permasalahan kebahasaan dalam ruang publik dianggap cukup serius karena dalam ruang publik bahasa Indonesia dapat digunakan sebagai sarana belajar. *Indoglish* dapat terjadi karena adanya fenomena dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa *indoglish* dalam ruang publik di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Desain penelitian menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi yang berasal dari ruang publik di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Wujud penggunaan bahasa *Indoglish* dalam ruang publik di UIN Sayyid Ali Rahmatullah dan (2) Faktor penyebab penggunaan bahasa *Indoglish* dalam ruang publik di UIN Sayyid Ali Rahmatullah.

ABSTRACT**Keywords:** : *indoglish*
language, public space,
UIN Sayyid Ali
Rahmatullah
Tulungagung

Language problems in public spaces are considered quite serious because in public spaces Indonesian can be used as a means of learning. Indoglish This can happen because of the phenomenon of two languages, namely Indonesian and English. This research was conducted to describe the use of language indignation in a public space at UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. The research design uses a qualitative descriptive research. Data collection was carried out by observing from public spaces at UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. The results of the study show that (1) the form of the use of Indoglish in public spaces at UIN Sayyid Ali Rahmatullah and (2) the causes of the use of Indoglish in public spaces at UIN Sayyid Ali Rahmatullah.

Diterima:

; direvisi:

; disetujui:

PENDAHULUAN

Masalah bahasa tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Kehidupan masyarakat Indonesia banyak mengalami perubahan disebabkan oleh cara hidup yang baru. Pengaruh dari globalisasi dan perkembangan industri dan teknologi yang pesat. Bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling penting sebagai sumber kehidupan manusia, baik dalam bentuk komunikasi verbal, maupun dalam bentuk kode atau simbol tertentu (Arsanti, 2014). Menurut Saddhono dalam Inderasari dan Oktavia (2019) bahasa adalah alat yang digunakan manusia untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan konsep kepada orang lain. Bahasa yang digunakan harus dipahami dan diterima baik oleh pembicara maupun lawan bicara agar komunikasi yang baik dapat berlangsung.

Bahasa Indonesia telah dinyatakan sebagai bahasa resmi negara di dalam Pasal 36 Undang-Undang Dasar tahun 1945. Hal ini semakin ditegaskan dan diperjelas dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 63 Tahun 2019 Tentang Penggunaan Bahasa Indonesia, 'Bahasa negara secara gamblang menjelaskan tentang masalah kebahasaan.' Pada pasal 1 dalam undang-undang tersebut menjelaskan tentang definisi bahasa Indonesia (bahasa resmi nasional), bahasa daerah (bahasa yang dituturkan secara turun-temurun di wilayah Indonesia), dan bahasa asing (bahasa selain bahasa Indonesia dan bahasa daerah).

Bahasa *Indoglish* (Indonesia-Inggris) adalah istilah umum untuk penggunaan bahasa Inggris yang masih bernuansa budaya dan bahasa Indonesia. *Indoglish* adalah bentuk bahasa yang khusus dan unik dimana bentuk kekinianannya merupakan campuran antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia (Saddhono, 2016). *Indoglish* merupakan bentuk khusus karena lazim digunakan pada komunitas tertentu di masyarakat. Perpaduan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dituturkan secara bersamaan memberikan kesan tersendiri dan menyerupai kehidupan sebagian masyarakat tertentu yang lekat dengan kehidupan akademis dan memiliki intelektual tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa bahasa *Indoglish* merupakan bentuk bahasa yang unik dan berbeda dimana bentuk yang ada merupakan campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Seseorang yang menggunakan bentuk campuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris kemudian menciptakan istilah *Indoglish*. Dalam bidang sosiolinguistik, *indoglish* dikenal dengan istilah substitusi kode dan peminjaman kode. Saat mempelajari fenomena bahasa Indonesia, kata atau frasa tertentu akan mengambil bentuk tertentu, karena itu akan menjadi bahasa yang tidak dapat dilihat secara jelas seperti bahasa Inggris atau bahasa Indonesia.

Salah satu dampak kontekstual dari munculnya permasalahan bahasa di Indonesia adalah munculnya ragam bahasa *indoglish*. Fenomena *indoglish* bukan hanya masalah bahasa yang dikenal dengan campur kode (*code-mixing*). Dengan demikian, fenomena linguistik ini tidak dapat dianggap sama dengan campur kode, meskipun banyak yang menganggap bukan sebagai gejala gangguan bahasa, atau sebaliknya. Gejala gangguan bahasa yang baik dalam bahasa yang ada, tetapi merupakan fenomena linguistik dengan

paradigma tertentu. Salah satunya adalah *prestise* atau gengsi. Orang merasa gengsi jika menggunakan bahasa yang mengandung bahasa *indoglish*.

Hal lain yang juga merupakan stereotip adalah kegagalan mengungkapkan makna kata atau frasa dalam satu bahasa, sehingga penutur merasa perlu menggunakan bentuk-bentuk linguistik dalam bahasa lain. Beberapa bentuk linguistik sebagai bentuk padanan kata atau kalimat dalam bahasa lain tidak dapat sepenuhnya mengungkapkan makna bahasa itu, sehingga orang cenderung menggunakan linguistik dalam bahasa asing. Sehingga dapat dikatakan bahwa masyarakat menggunakan campuran bentuk bahasa berupa bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang memunculkan fenomena *indoglish* karena memiliki anggapan bahwa bahasa Inggris lebih kaya dan dapat mengandung lebih bermakna.

Di dalam ranah pendidikan, penggunaan bentuk bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Inggris sangat umum dalam komunikasi sehari-hari dan di ruang publik. Bidang pendidikan merupakan tempat terjadinya interaksi antara peserta didik dengan pendidik, antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, antara pendidik dengan peserta didik, atau bahkan dibangun interaksi anatara semua orang yang ada di lingkungan dengan pelaku yang tidak terdidik (Seperti, staf dan non-guru yang ada di lembaga pendidikan tertentu).

Ruang publik dalam kehidupan manusia, dalam suatu ruang merupakan tempat bertemu dan berkomunikasi antara satu orang dengan orang lain. Tipologi dari ruang publik ini diantaranya yaitu jalan, pasar, taman bermain serta perbelanjaan dalam ruangan. Ruang publik dimanfaatkan sebagai tempat untuk berinteraksi dan melakukan komunikasi sosial. Menurut Habermas (2010:41) ruang publik dianggap dimiliki oleh masyarakat secara bebas dan tidak dapat diatur oleh negara sebagai bentuk kewenangan publik. Dalam bidang politik, ruang publik digunakan sebagai wadah aspirasi masyarakat untuk berpendapat. Dalam ruang publik harus memiliki tiga hal, yaitu responsif, demokratis dan bermakna. Responsif dalam arti ruang publik adalah ruang yang bebas digunakan untuk berkegiatan oleh masyarakat umum tanpa melihat latar belakang sosial, ekonomi dan budaya (Hakim, 2013:56). Demokratis berarti ruang publik menjadi ruang yang memiliki keseimbangan partisipasi serta kesamaan sosial. Ruang publik tersedia untuk semua kelas, ras dan etnis (Kadarsih, 2008:7)

Dalam ruang publik harus memiliki tiga hal, yaitu responsif, demokratis dan bermakna. Responsif dalam arti ruang publik adalah ruang yang bebas digunakan untuk berkegiatan oleh masyarakat umum tanpa melihat latar belakang sosial, ekonomi dan budaya (Hakim, 2013:56). Demokratis berarti ruang publik menjadi ruang yang memiliki keseimbangan partisipasi serta kesamaan sosial. Ruang publik tersedia untuk semua kelas, ras dan etnis (Kadarsih, 2008:7)

Pada Pasal 36 Ayat (3) UU RI Nomor 24 Tahun 2009 dinyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan untuk nama bangunan atau gedung, jalan, apartemen atau permukiman, perkantoran, kompleks perdagangan, merek dagang, lembaga usaha, lembaga pendidikan, organisasi yang didirikan atau dimiliki oleh warga negara Indonesia atau badan

hukum Indonesia (Kemendikbud: 2015). Dengan demikian, undang-undang tersebut mengatur penggunaan bahasa di ruang publik. Jika penggunaan bahasa tidak sesuai dengan kaidah kebahasaan bahasa Indonesia, maka mereka yang melihat dan membacanya akan menganggap apa yang mereka lihat dan baca di ruang publik adalah benar adanya.

Keluhan mengenai kesalahan penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik telah sering kita dengar. Kesalahan tersebut dapat dihindari jika masyarakat memahami pentingnya ruang publik tidak hanya sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai sarana pembelajaran bahasa Indonesia. Ruang publik adalah tempat yang efektif untuk belajar, termasuk belajar kata dan bahasa. Kesalahan umum di ruang publik meliputi kesalahan penulisan kata, kesalahan ejaan, dan kesalahan berbahasa yang mencampuradukkan kosa kata asing atau kosa kata daerah. Mereka yang mengabaikan UU Nomor 24 Tahun 2009 akan mencontoh penggunaan bahasa untuk informasi di ruang publik.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait bahasa *Indoglish* di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Oktavia (2019) dalam jurnalnya yang berjudul “Eskalasi Bahasa *Indoglish* dalam Ruang Publik Sosial Media”. Penelitian tersebut mengkaji penggunaan bahasa *Indoglish* di media sosial. Retno Hendrastuti (2015) mengkaji variasi penggunaan bahasa pada ruang publik di Kota Surakarta”. Objek yang dikaji dalam penelitian tersebut adalah bahasa *Indoglish* di Kota Surakarta.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan beberapa penelitian relevan di atas, penelitian ini berupaya mengisi celah yang belum dikaji, yaitu dengan mengkaji penggunaan bahasa *Indoglish* pada sarana dan prasarana ruang publik di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Dengan demikian, penelitian ini penting untuk dilakukan karena UIN Sayyid Ali Rahmatullah memiliki mahasiswa asing yang sedang menjalani studi, jika penggunaan bahasa *Indoglish* lebih banyak digunakan di ruang publik akan memunculkan kebingungan bagi mahasiswa asing yang secara tidak langsung juga belajar bahasa Indonesia menggunakan ruang publik.

METODE

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif merupakan penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta atau kejadian-kejadian secara sistematis dan akurat, mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu (Hardani, dkk, (2020:54). Tujuan peneliti menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif yaitu untuk mendeskripsikan wujud penggunaan bahasa *indoglish* di ruang publik UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dan faktor penyebab penggunaan bahasa *indoglish* di ruang publik UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Wujud data berasal dari berbagai tulisan yang ada di ruang publik UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung. Pengumpulan data dilakukan dengan cara metode observasi. Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap objek yang diteliti. Setelah semua data terkumpul secara lengkap, dilakukan analisis data. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data dengan cara meringkas, memilih poin-poin penting, memfokuskan pada faktor-faktor penting, mencari tema dan pola. Penyajian data merupakan usaha peneliti untuk menyajikan data sebagai informasi

untuk menarik kesimpulan. Dengan menunjukkan data, lebih mudah memahami apa yang terjadi, merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami (Sugiyono, 2014:247). Mahsun (2007:253) menegaskan bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan dan mengelompokkan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan beberapa pola bahasa *Indoglish* dan faktor penyebab adanya bahasa *Indoglish* di ruang publik UIN Sayyid Ali Rahmatullah.

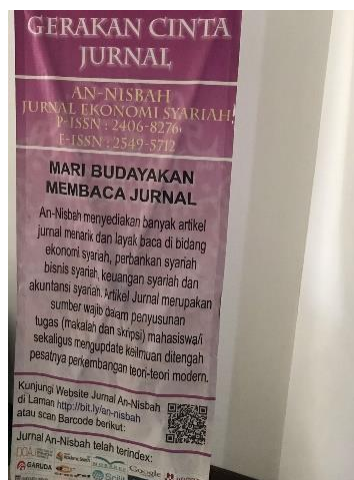
A. Pola Bahasa *Indoglish*

1. Pola Campuran Indonesia-Inggris



Gambar 1. Label Nama Ruangan

Data 1 di atas merupakan wujud dari penggunaan bahasa *indoglish* di ruang publik. Yang mana memberikan label nama ruangan dengan menggunakan bahasa *indoglish*.



Gambar 2. Spanduk Pengumuman

Data 2 di atas menunjukkan wujud dari penggunaan *indoglish* pada kalimat 'scan barcode' pada banner pemberitahuan tersebut.



Gambar 3. Pemberitahuan

Data 3 di atas menunjukkan begitu banyak kalimat menggunakan bahasa indoglish. Seperti pada kalimat ‘download form surat di web fakultas, verifikasi dan persetujuan surat, buku register dan arsip, tandatangan dan pengesahan form surat’. Beberapa fenomena tersebut terjadi pada bagan diagram alur pelayanan yang berada di ruang publik.

2. Pola Bahasa Inggris



Gambar 4. Penunjuk Arah

Data 4 di atas merupakan wujud dari penggunaan bahasa Inggris di ruang publik tanpa ada percampuran bahasa Indonesia.



Gambar 5. Fasilitas Umum

Data 5 di atas menunjukkan wujud dari penggunaan bahasa Inggris di ruang publik tanpa adanya percampuran bahasa Indonesia seperti pada data 4.

3. Pola Campuran Inggris-Indonesia



Gambar 6. Papan Pengumuman

Data 6 di atas menunjukkan adanya penggunaan bahasa *Indoglish*. Seperti pada kalimat 'Open recruitment anggota baru angkatan XXV' dan kalimat 'Daftar offline di sini'. Kalimat 1 menunjukkan percampuran antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia. Kata dalam bahasa Inggris tersebut dapat diubah ke dalam bahasa Indonesia menjadi "membuka pendaftaran". Kalimat 2 ditunjukkan oleh kata 'offline', kata tersebut memiliki padanan dalam bahasa Indonesia yaitu 'luring'

B. Faktor penyebab penggunaan bahasa *Indoglish* di ruang publik UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Penggunaan bahasa *Indoglish* di ruang publik UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut.

1. Adanya Mahasiswa Asing di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Mulai tahun 2014 sebelum nama universitas beralih dari IAIN Tulungagung menjadi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, di universitas tersebut membuka pendaftaran bagi mahasiswa asing yang ingin melanjutkan studi. Mahasiswa asing yang melanjutkan studi di Tulungagung kebanyakan dari Pattani, Thailand. Bahasa sehari-hari yang mereka gunakan yaitu bahasa Melayu sehingga kemampuan berbahasa Indonesia mereka masih belum fasih. Dengan adanya bahasa *indoglish* di ruang publik diharapkan dapat membantu mahasiswa asing untuk memahami kata-kata berbahasa Indonesia.

2. Pengaruh Bahasa Asing

Di zaman sekarang yang mana teknologi semakin maju membuat akses interaksi antar negara yang memiliki perbedaan bahasa tidak dapat dihindari. Dari interaksi yang mudah tersebut mengakibatkan munculnya rasa nyaman ketika menggunakan istilah asing. Apalagi anak muda yang tidak pernah tertinggal jika ada istilah-istilah asing baru seperti penggunaan kata *cashless* yang berarti pembayaran tanpa uang tunai. Perkembangan zaman membuat

bahasa harus mengikuti perkembangan zaman juga. Seperti yang sudah di katakan di atas, beberapa orang merasa gengsi jika tidak menggunakan bahasa asing. Akan tetapi, memiliki pengaruh baik dimana masyarakat juga bisa belajar menggunakan bahasa asing, namun juga memiliki pengaruh negatif. Dimana masyarakat malah abai bahkan melupakan suatu kata dalam bahasa Indonesia sendiri.

3. Padanan Kata Asing ke dalam Bahasa Indonesia

Penggunaan bahasa *indoglish* di ruang publik UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung dapat disebabkan karena tidak tahu jika terdapat kata padanan dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena kata padanan dalam bahasa Indonesia tersebut jarang digunakan sehingga terbiasa menggunakan bahasa asing, seperti kata *download* yang berarti unduh atau *barcode* yang berarti kode batang. Padanan kata dalam bahasa Indonesia tersebut masih sangat asing didengar oleh mahasiswa. Padahal padanan kata tersebut secara tidak langsung terkadang juga digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

PENUTUP

Fenomena penggunaan bahasa *indoglish* (Indonesia-English) di ruang publik menjadi hal yang kerap kali ditemui. Penggunaan bahasa *indoglish* tersebut bukan tanpa alasan, yaitu karena kegagalan untuk mengungkapkan kata atau frasa tertentu membuat penggunaan bahasa *indoglish* sebagai bentuk yang dapat mewakili kata atau frasa yang dimaksud. Penggunaan bahasa *indoglish* di ruang publik UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung tampak di beberapa tempat, mulai dari parkir tempat motor, kamar mandi, koperasi hingga di lobi fakultas. Faktor penyebab penggunaan bahasa *indoglish* di ruang publik UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung adalah karena adanya mahasiswa asing dari Pattani, Thailand. Penguasaan bahasa Indonesia yang masih minim menjadikan bahasa *indoglish* sebagai alat bantu untuk mengartikan suatu kata dalam bahasa Indonesia yang tidak mereka ketahui. Faktor selanjutnya karena pengaruh bahasa Asing. Teknologi yang semakin maju membuat akses interaksi dengan berbagai negara menjadi lebih mudah dan penggunaan bahasa asing tersebut dinilai lebih bergengsi digunakan. Faktor terakhir karena kurang tahu padanan bahasa Asing ke dalam bahasa Indonesia. Hal tersebut terjadi karena kata padanan dalam bahasa Indonesia jarang digunakan sehingga terbiasa menggunakan bahasa asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadisaputra, W. (2015). Pemanfaatan Kajian Pemetaan Bahasa Dalam Rangka Penyusunan Materi Muatan Lokal : Studi Kasus Bahasa Jawa *Mapping Study Language Use in the Framework of the Preparation of Local Content : Case Study Language Java. Medan Makna, XIII(2), 177–186.*
- Hardani, dkk. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif.* In Repository.Uinsu.Ac.Id (Issue April).
- Hendrastuti, R. (2015). Variasi Penggunaan Bahasa pada Ruang Publik di Kota Surakarta (*The Language Uses Variation at Surakarta Public Space*). *Kandai, 11(1), 32–33.*
- Kadarsih, R. (2018). Demokrasi Dalam Ruang Publik: Sebuah Pemikiran Ulang untuk Bestari: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pengajarannya

- Media Massa di Indonesia. *Jurnal Dakwah*, IX(1), 1–12.
- Khotimah, K., Pribadi, F., & Ahmadi, A. (2020). *Indoglish in Social Media Platforms and Its Significance as a National Language Planning Material Study of Language Attitudes of Young Generation in the Digital Age*.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Murniah, D. (2018). Ruang Publik Sarana Belajar Bahasa Indonesia.
- Nurmala, D. (2020). Penggunaan Bahasa Indoglish Pada Iklan Produk Di Era Digital. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian*, 4(1), 75–78.
- Oktavia, W. (2019). Eskalasi Bahasa Indoglish dalam Ruang Publik Media Sosial. 2(2), 73–82.
- Rahardi, R. K. (2014). Bahasa “Indoglish” dan “Jawanesia” dan Dampaknya bagi Pemertabatan Bahasa Indonesia. *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 1(26), 1–21.
- Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2016). *Indoglish Phenomenon: The Adaptation of English Into Indonesian Culture*. *Ponte International Scientific Researchs Journal*, 72(3). <https://doi.org/10.21506/j.ponte.2016.3.22>
- Ulfa, S. (2020). Implementasi Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Utara No. 8 Tahun 2017 Dalam Rangka Penggunaan Bahasa Indonesia Dalam Ruang Publik Di Kota Medan.
- Widiyanto, G. (2018). Pemakaian Bahasa Indonesia dalam Lanskap Linguistik di Bandara Internasional Soekarno-Hatta. In *Prosiding Seminar dan Lokakarya Pengutamaan Bahasa Negara Lanskap Bahasa Ruang Publik: Dimensi Bahasa, Sejarah, dan Hukum*.